

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai register pernah diteliti oleh Mashudi NIM 0501040043, tahun 2009 dengan judul **“Register Pekerja Petani Padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo”**. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari penutur asli yang dipakai oleh pekerja petani padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Mashudi adalah pekerja petani padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Untuk mendapatkan datanya dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan. Dalam menggunakan teknik sadap peneliti mendapatkan data dengan menyadap pengguna bahasa seorang atau beberapa orang sebagai informan. Teknik sadap ini diikuti teknik lanjutan yaitu teknik simak dan catat. Dalam teknik lanjutan simak peneliti hanya sebagai pengamat bahasa oleh para informannya. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Selain itu digunakan metode cakap searah (wawancara), disini peneliti bertanya langsung dengan mitra tutur.

Berdasarkan kajian pustaka, maka penelitian dengan judul **“Register Peternak Ikan Air Tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas”** berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan. Adapun yang membedakan yaitu data dan sumber datanya. Datanya berupa tuturan dari penutur asli peternak ikan air tawar yang digunakan untuk berkomunikasi

dengan para peternak ikan air tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Sedangkan sumber datanya adalah sepuluh penutur asli peternak ikan air tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Sedangkan untuk mendapatkan datanya peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode simak atau penyimakan itu diwujudkan dengan penyadapan.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana. 2011: 24). Menurut Tarigan (2009: 3) bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005: 16). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004: 12-13) bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Meskipun

lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah sistem tanda/ lambang/ sumber bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri serta sebagai pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya di dunia ini. Bunyi-bunyi bahasa atau satuan bahasa merupakan sebuah lambang. Arbitrer artinya hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib. Konvensional artinya setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya.

2. Fungsi Bahasa

Kerf, (2004: 4) menjelaskan ada empat fungsi bahasa yaitu (a) alat komunikasi (b) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (c) alat untuk mengekspresikan diri, (d) alat mengadakan kontrol sosial. Alat komunikasi adalah bahasa digunakan sebagai sarana untuk membicarakan objek. Alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial adalah bahasa digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperhatikan solidaritas sosial. Alat untuk mengekspresikan diri adalah sebagai pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Alat untuk mengadakan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Untuk lebih rincinya fungsi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Alat Komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisis masa lampunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang (Keraf, 2004: 5). Menurut Halliday (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 91) fungsi yang sepadan dengan alat komunikasi yaitu fungsi interaksional dan fungsi imajinatif. Fungsi interaksional adalah bahasa ini berfungsi untuk mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi. Dan fungsi imajinatif yaitu sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004: 16) jika dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Setelah peneliti mengetahui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekitar penutur dengan perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan mempertahankan hubungan sosial antar penutur untuk memperoleh pengetahuan.

b. Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan

mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Masyarakat mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup tenang dan harmonis dengan masyarakat itu ia harus menyesuaikan diri dengan masyarakat itu, untuk itu ia memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya maka ia pun dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata-krama masyarakat tersebut (Keraf, 2004: 6). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004: 16) fungsi bahasa jika dilihat dari segi kontak atau penutur dan pendengar, maka bahasa ini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperhatikan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Setelah peneliti mengetahui pemaparan pengertian fungsi bahasa sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial maka peneliti menyimpulkan bahwa bahasa digunakan oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya dan membaur dengan masyarakat lain untuk menjalin hubungan, memelihara dan memperhatikan perasaan bersahabat atau solidaritas

c. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara

lain: 1) agar menarik perhatian orang lain, dan 2) keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi (Keraf, 2004: 6). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004: 15) fungsi bahasa jika dilihat dari segi dari segi penutur, maka bahasa berfungsi personal atau pribadi, maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Menurut Halliday (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 91) fungsi personal yaitu fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Jadi kesimpulannya fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri adalah bahasa digunakan secara terbuka untuk menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya serta untuk mengungkapkan emosi, perasaan dan isi hati seseorang.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tutur pertama-tama dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan, baik tanggapan berupa tuturan, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan (Keraf, 2004: 7). Sedangkan menurut Halliday (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 91) fungsi regulatoris, yaitu sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 15) jika dilihat dari dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi

melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Setelah peneliti mengetahui pemaparan mengenai fungsi bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial maka peneliti menyimpulkan bahwa alat untuk mengadakan kontrol sosial ini digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk sebagai pengawas atau pengatur peristiwa untuk mengatur tingkah laku pendengar supaya pendengar tidak hanya melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan yang diinginkan pembicara.

C. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61). Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Ragam bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar. Dari segi sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam lisan dan ragam tulisan. Juga ada ragam bahasa bertelepon, ragam bahasa bertelegram, dan sebagainya. Untuk keperluan pemakaiannya dapat dibedakan adanya

ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa sastra, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa hukum (Chaer, 2007:56). Chaer dan Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa menjadi empat segi, yaitu 1) dari segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, sosiolek 2) dari segi pemakaian biasanya variasi bahasa itu digunakan berdasarkan bidang penggunaannya, 3) dari segi keformalan terdiri dari ragam baku, ragam resmi/ formal, ragam usaha, ragam santai atau kasual dan 4) dari segi sarana terdiri dari lisan dan tulisan.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang lebih dominan adalah warna suara itu sehingga jika sudah cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek area*, *dialek regional* atau *dialek geografi*. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penuturnya adalah *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi

bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2004: 62-64).

Sedangkan menurut Alwi,dkk. (2003: 3-5) variasi bahasa dari segi penutur dapat dirinci menjadi tiga bagian yaitu daerah, pendidikan dan sikap penutur. Ragam daerah ini sering disebut dengan logot atau dialek. Dialek adalah ragam daerah yang terjadi karena ragam penuturnya. Berdasarkan pendidikan formal menunjukkan perbedaan yang jelas antara orang yang berpendidikan formal dan yang tidak. Sedangkan ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa dalam pemakaiannya ini misalnya digunakan dalam bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2004: 68). Menurut Alwi, dkk (2003: 6) ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam bahasa menurut sarananya, ragam yang mengalami percampuran.

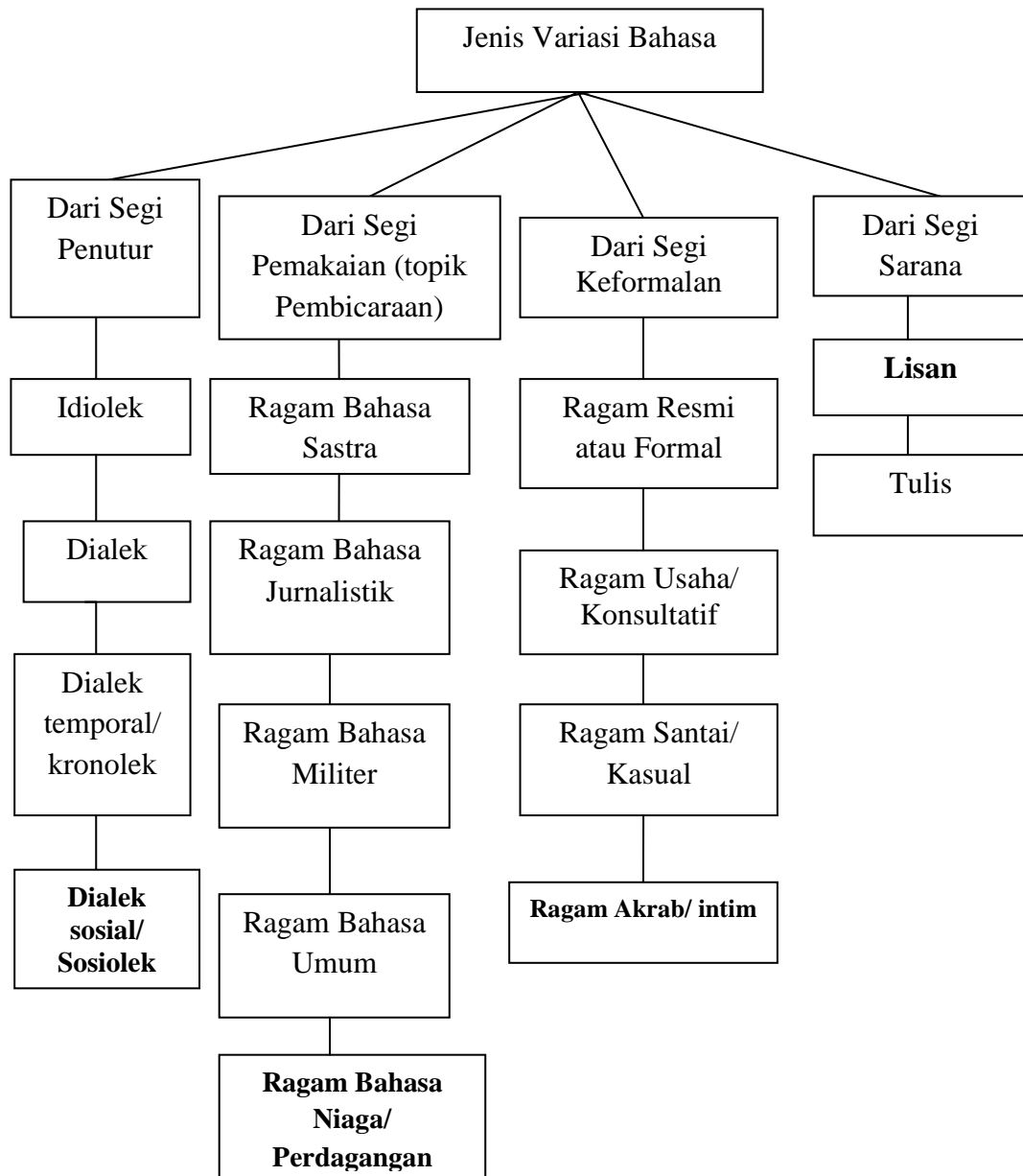
3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 70-71) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima gaya, yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, gaya atau ragam akrab. *Pertama*, ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam bahasa beku karena pola kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Seperti undang-undang dasar, akte kelahiran dan lain sebagainya. *Kedua*, ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, dan lain-lain. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. *Ketiga*, ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. *Keempat*, ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam bahasa santai banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. *Kelima*, ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan, yakni dalam menyampaikan informasi secara lisan, dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik, yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Ragam tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dapat dipahami pembaca dengan baik (Chaer dan Agustina 2004: 72). Menurut Alwi, dkk (2003: 7) ragam bahasa menurut sarannya dibagi menjadi dua yaitu ragam lisan atau ujaran dan ragam tulisan. Ragam lisan adalah variasi bahasa yang symbol-simbolnya dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan ragam bahasa tulisan adalah ragam bahasa yang simbol-simbolnya berupa kode-kode bahasa yang tercetak dalam tulisan. Setelah peneliti mengetahui jenis variasi bahasa, maka peneliti merangkum variasi bahasa tersebut dalam bagan 1 (adaptasi Chaer dan Agustina, 2004: 62-72).

Bagan 1. Jenis Variasi Bahasa



Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh para peternak ikan air tawar untuk berkomunikasi dari segi penutur ini peternak ikan air tawar menggunakan dialek sosial/ sosiolek karena dialek sosial ini berkenaan dengan status sosial penutur. Misalnya saja apabila peternak ikan air tawar berkomunikasi dengan sesama peternak ikan air tawar mereka menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*, sedangkan apabila mereka bertutur dengan seseorang yang

perlu dihormati mereka menggunakan tingkat tutur *krama*. Yang kedua dari segi pemakaiannya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ragam bahasa niaga/ perdagangan. Disebut ragam bahasa niaga/ perdagangan karena selain untuk dikonsumsi sendiri, ikan air tawar yang mereka ternak juga dijual kepada pengepul atau dijual langsung ke pasar. Variasi bahasa yang ketiga dari segi keformalan, dari segi keformalan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ragam akrab/ intim karena masyarakat Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, khususnya para peternak ikan air tawar sudah mengenal satu sama lain dan sering bersama sehingga dalam bertutur menggunakan bahasa yang tidak resmi. Variasi bahasa yang terakhir dilihat dari segi sarana. Jika dilihat dari segi sarana yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ragam bahasa lisan karena peternak ikan air tawar dalam berkomunikasi secara lisan.

D. Pengertian Register

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakainya ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi dalam bidang ini lazim disebut dengan *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2004: 68-69). Menurut Suharso dan Retnoningsih (2008: 416) register adalah catatan nama kosakata yang disusun secara sistematis.

Register dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa

yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Setiap orang tidak mungkin dalam hidupnya dengan satu register. Register itu mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. (Halliday dan Hasan: 1992:56). Manusia hidup di dalam sebuah masyarakat yang kompleks, yang di dalamnya terdapat berbagai macam kelompok masyarakat dari status sosial yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai kosakata yang khas dari kelompok lain. Kosakata ini tidak hanya dipahami oleh komunitas sosial itu saja tetapi juga dipahami oleh komunitas yang lain. Kosakata yang digunakan oleh komunitas itulah kemudian disebut register. Adanya register digunakan untuk kepraktisan mereka dalam menyampaikan maksud dan tuturan kata-katanya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa register adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Bahasa yang digunakan untuk keperluan atau kegiatan dalam bidang tertentu yang digunakan saat ini tergantung dengan aktivitas yang sedang dikerjakan. Didalam kehidupan manusia, manusia tidak mungkin hidup dengan satu register saja. Register dengan kosakata berbeda, perbedaannya adalah bisa dipahami oleh komunitas lain. Namun register hanya dapat dipahami oleh komunitas tertentu.

E. Semantik

1. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2013: 2) kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti ‘tanda atau lambang’. Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti ‘menandai atau melambangkan’. Tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah

tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013: 2) yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen itu adalah merupakan tanda atau lambang. Tanda atau lambang tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut pendapat Palmer (dalam Aminudin, 2008: 15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa, Bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu. Lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu. Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Sedangkan menurut Pateda (2010: 7) pengertian semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Leech (dalam Djajasudarma, 2004: 4) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas karena ke dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain, karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu

yang dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya makna ungkapan dan peribahasa). Psikologi berhubungan erat dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal dan nonverbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas.

Setelah mengetahui pengertian semantik dari beberapa ahli penulis menyimpulkan pengertian semantik adalah ilmu yang mempelajari makna (arti). Semantik menelaah lambang atau tanda-tanda yang melambangkan makna, serta hubungan makna yang satu dengan yang lain. Ilmu semantik merupakan bidang ilmu yang sangat luas. Semantik juga berkaitan erat dengan ilmu psikologi, filsafat dan antropologi. Semantik berhubungan dengan filsafat buktinya adalah makna ungkapan dan peribahasa.

2. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantic (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin dan *ibu* mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Dengan demikian makna kata *ayah* dan *ibu* jika dibandingkan maka perbedaannya hanya pada ciri makna atau komponen makna: *ayah* memiliki makna jantan, sedangkan kata *ibu* tidak memiliki makna jantan (Chaer, 2013: 114). Kata-kata, ada yang berdekatan makna, ada yang berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan ada yang bertentangan. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan

makna, orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari komponen-komponennya, dibutuhkan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya (Pateda, 2010: 261).

F. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu intradisiplin antara *sosiologi* dan *linguistik*, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Dua bidang ilmu empiris ini mempunyai kaitan sangat erat. Pengertian sociolinguistik menurut (Chaer dan Agustina, 2004: 4) adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2011: 225). Sociolinguistik menurut Wijana (2006: 7) ialah ilmu yang bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural.

Dari pengertian-pengertian sociolinguistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sociolinguistik merupakan cabang ilmu intradisipliner antara sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari masyarakat. Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa. Jadi kajian sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang ada didalam masyarakat. Sociolinguistik juga mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural.

G. Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara penutur dengan mitra tutur. Apabila penutur sedang bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Apabila seseorang sedang bertutur dengan orang yang kira-kira sudah kenal namun hubungannya jauh maka penutur akan menggunakan kode tutur yang sedang-sedang saja. Apabila penutur sedang bertutur dengan seseorang yang tidak perlu dihormati maka sang mitra tutur menggunakan kode tutur yang tidak memiliki makna hormat, seperti menggunakan tingkat tutur *ngoko* (Rahardi, 2001:52-53).

Menurut Rahardi (2001: 55) mengemukakan bahwa bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Tingkat tutur halus ini dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur menengah dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan tingkat tutur *madya*. Sedangkan tingkat tutur biasa dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan tingkat tutur *ngoko*. Jadi dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*.

1. Tingkat Tutur *Ngoko*

Menurut Rahardi (2001: 59) tingkat tutur *ngoko* memiliki rasa yang tak berjarak antara orang pertama (penutur) dengan orang kedua (mitra tutur). Hubungan

antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau *pakewuh*. Penutur tidak ada rasa segan dengan mitra tutur, maka tingkat tutur *ngoko* yang di pakai dalam bertutur. Tuturan yang muncul antarteman sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Sedangkan menurut Purwadi (2005: 22-23) Bahasa *ngoko* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata: *aku, kowe, dan ater-ater: dak-, ko-, di-,* juga panambang: *-ku, -mu, -e, -ake,* tidak berubah. Adapun gunanya untuk bercakap-cakap atau berbicara:

- a. Orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya,
- b. Percakapan untuk orang sederajat, tidak memperhatikan kedudukan dan usia, jadi seperti kanak-kanak dengan temannya,
- c. Atasan pada bawahannya, juga menggunakan bahasa *ngoko*. Namun sekarang ini kebanyakan menggunakan bahasa krama, meskipun tidak lengkap. Sebab di sini terkandung maksud menghormati bawahannya, dianggap sederajat, sebagai rekan kerja.
- d. Dipakai pada saat ngunandika, sebab yang diajak berbicara adalah diri sendiri tentu saja tidak perlu penghormatan.

2. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada di antara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *madya* ini menunjukkan perasaan sopan tetapi tingkatannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Atau kadar kesopanan yang ada dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja. Misalnya saja orang desa biasanya berbicara dengan tingkat tutur ini terhadap orang yang mereka anggap perlu untuk disegani (Rahardi, 2001: 60).

Sedangkan menurut Purwadi (2005: 28-31) bahasa Jawa *madya* dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) *madya ngoko*, 2) *madya krama*, 3) *madyantara*. Basa *madya ngoko* adalah basa yang kata-kata *madyanya* dicampur kata *ngoko* yang tidak ada kata *madyanya*. Sedangkan *madya krama* adalah basa *madya krama* yang dibentuk dari kata-kata *madya* dicampur dengan kata-kata *krama* yang tidak mempunyai kata *madya*. *Madyantara* adalah basa yang kata-katanya dibentuk dari basa *madya krama*, tetapi kata-katanya ditunjukkan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi *krama inggil*.

3. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan-santun antara penutur dengan mitra tutur. Dengan kata lain, tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau '*pakewuh*' diantara keduanya. Hal demikian barangkali disebabkan karena relasi antara penutur dan mitra tutur belum terjalin dengan baik. Barangkali sang mitra tutur adalah orang yang berpangkat tinggi atau orang *priyai* atau orang yang berwibawa dalam masyarakat. Tingkat tutur *krama* juga biasa digunakan oleh bawahan kepada majikan. (Rahardi, 2001:59-60).

Dari penjelasan di atas mengenai tingkat tutur, maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan secara umum adalah tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko* dan *madya*. Tingkat tutur *ngoko* peneliti temukan saat menyadap tuturan antar peternak ikan air tawar. Antar peternak ikan air tawar menggunakan tingkat tutur *ngoko* sebab intensitas bertemu mereka sering sehingga dalam berkomunikasi tidak ada rasa segan atau *pakewuh*. Tingkat tutur *madya* peneliti temui saat menyadap tuturan pembeli dengan penjual ikan air tawar (peternak ikan air

tawar). Setelah penulis mengetahui jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa, maka penulis membatasi jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh para peternak ikan air tawar yaitu tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko* dan *madya* yang sudah umum digunakan di masyarakat peternak ikan air tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

H. Peternak Ikan Air Tawar

Menurut Poerwadarminta (2007: 1263) pengertian peternak adalah orang yang menernak. Sedangkan perikanan menurut Poerwadarminta (2007: 434) adalah urusan (penangkapan, pemiharaan) ikan. Jadi pengertian peternak ikan air tawar adalah orang yang menernak ikan air tawar. Jenis ikan air tawar yang sering di ternak oleh masyarakat Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas adalah ikan konsumsi dan ikan hias. Jenis ikan konsumsi antara lain ikan: nila, mujaer, melem, bawal, lele, mas, sepat, tawes dan gurameh. Sedangkan jenis ikan hias antara lain ikan: koi, cupang, mas koki, lauhan, dan sepat hias.